

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf yang disebut sebagai relativitas bahasa. Dalam hipotesis tersebut, dikemukakan bahwa bahasa tidak hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan jalan pikir manusia. Maka dari itu, kebudayaan juga memiliki pengaruh terhadap tindak laku. Koentjaraningrat (2000), merumuskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur tersebut merupakan isi dari setiap kebudayaan yang ada di dunia.

Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Seperti yang telah dirumuskan oleh Koentjaraningrat, bahasa merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Tanpa bahasa, kebudayaan tidak akan memiliki ciri khas dan tidak memiliki alat untuk menyalurkan, menyebarkan, dan mengajarkannya pada generasi penerus maupun pihak lain. Untuk mempelajari objek yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, digunakan ilmu etnolinguistik untuk memudahkan penelitian. Di Indonesia, terdapat kebudayaan lisan yang

bentuk pelestariannya disebarkan melalui mulut ke mulut. Kebudayaan lisan tersebut disebut dengan folklor.

Ungkapan kearifan lokal kerap disebut sebagai kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat termasuk dalam salah satu bentuk folklor. Folklor merupakan kebudayaan yang berupa tradisi lisan. Akan tetapi, tidak semua folklor sepenuhnya bersifat lisan. Maka dari itu, Danandjaja (1984) membagi folklor menjadi tiga bentuk, antara lain folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Kebanyakan kebudayaan yang berupa folklor disebarkan melalui mulut ke mulut dari generasi sebelumnya kepada generasi penerusnya. Dewasa ini, folklor berupa lagu-lagu daerah, makanan tradisional, legenda, dongeng, dan beberapa diantaranya dibukukan dalam bentuk cetak sehingga memudahkan generasi penerus untuk mempelajarinya. Salah satu folklor yang tidak dibukukan adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat hanya dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan sesama manusia maupun makhluk supranatural. Tujuan utama dari kepercayaan tetap untuk keamanan dan keseimbangan kehidupan.

Menurut Endraswara, tradisi lisan dan folklor hampir sering disamakan. Hal ini dikarenakan hampir seluruh tradisi lisan memenuhi kriteria folklor. Akan tetapi, tradisi lisan dianggap lebih mewadahi aspirasi karena di dalamnya meliputi tradisi lisan, teknologi tradisional, religi, kesenian rakyat, hukum adat, dan sebagainya. Berbeda dengan tradisi lisan, folklor sering dikonotasikan sebagai hal yang kebenarannya disangsikan

(Endraswara, Tradisi Lisan Jawa, 2005). Maka dari itu, ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa merupakan bagian dari folklor, bukan tradisi lisan.

Secara umum, ungkapan kearifan lokal disebut sebagai kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat merupakan bentuk folklor sebagian lisan. Kebanyakan kepercayaan rakyat yang berkembang pada masyarakat suku Jawa berupa larangan atau pantangan. Maka dari itu, kepercayaan rakyat yang berupa pantangan lebih sering disebut sebagai *pamali*. Penyampaian ungkapan kearifan lokal dilakukan dari mulut ke mulut antar generasi. Waktu ungkapan tersebut disampaikan tergantung pada kesesuaian sasaran ungkapan dan keadaan seperti apa yang sedang terjadi. Ungkapan kearifan lokal sama seperti aturan-aturan yang berlaku dewasa ini. Akan tetapi, suatu kelompok masyarakat yang mempercayai ungkapan tersebut percaya pula bahwa akan ada musibah yang terjadi apabila seseorang melanggarnya. Demi keamanan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, ungkapan kearifan lokal dijalankan supaya kehidupan tetap aman dan tentram.

Ungkapan kearifan lokal atau kerap disebut *pamali* yang berkembang di suku Jawa memiliki banyak sasaran, antara lain *pamali* bagi anak kecil, *pamali* bagi anak gadis, *pamali* bagi calon pengantin, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa yang berkembang di Kabupaten Sidoarjo. Ungkapan ini ditujukan pada kedua calon pengantin yang akan menyelenggarakan pernikahan menggunakan adat Jawa. Meskipun

pernikahannya tidak menggunakan adat Jawa (tanpa adat), kebanyakan orang yang dituakan akan meminta calon mempelai tetap menaati ungkapan kearifan lokal yang berlaku apabila ia merupakan masyarakat yang bersuku Jawa.

Pernikahan adat Jawa dibagi menjadi tiga tahap, antara lain meminang atau yang biasa disebut dengan *lamaran*, *slametan*, dan *kepanggih*. Tahap meminang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Dalam hal ini, pihak keluarga laki-laki melakukan peninjauan terhadap pihak perempuan dan melakukan beberapa perundingan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dasar juga dilemparkan seperti pekerjaan, kesanggupan untuk meminang putri dari keluarga pihak perempuan, dan lain sebagainya. Setelah tahap meminang selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah *slametan*. *Slametan* merupakan acara makan bersama yang sebelumnya telah dibacakan doa-doa untuk memberkati calon pengantin baru. Dan acara utama pernikahan disebut dengan *kepanggih*. Dalam prosesi *kepanggih*, pernikahan dilakukan di pagi hari dengan bimbingan *naib* atau pegawai pencatat nikah. Dari sekian tahapan pernikahan adat Jawa, ada banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh calon pengantin. Hal ini dipercaya akan membuat prosesi pernikahan menjadi lancar ketika keduanya menaati pantangan-pantangan yang berlaku dalam pernikahan adat Jawa. Akan tetapi, jika calon mempelai melanggar ungkapan tersebut, dipercaya akan mendatangkan musibah dan hambatan yang menyebabkan pernikahannya menjadi tidak lancar.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo tahun 2021, masyarakat bersuku Jawa merupakan mayoritas di kawasan tersebut. Di Sidoarjo, pernikahan adat Jawa yang berlangsung seringkali bercampur dengan ketentuan syariat Islam. Pernikahan yang berlangsung tidak seluruhnya sesuai dengan ketentuan adat Jawa. Terdapat beberapa prosesi yang dihilangkan atau diubah urutannya. Kasus yang sering terjadi adalah perbedaan waktu *slametan* berlangsung. Ada yang berpendapat bahwa *slametan* dilaksanakan sebelum pernikahan, ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa *slametan* sebaiknya dilaksana setelah pernikahan. Perbedaan-perbedaan tersebut juga berdampak pada ungkapan kearifan lokal pernikahan adat Jawa. Akibatnya, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ungkapan tersebut tidak sepenuhnya benar sehingga beberapa lapisan masyarakat menganggap ungkapan tersebut sebagai hal yang sepele, bahkan tidak melaksanakan pantangan-pantangan tersebut.

Dewasa ini, kebanyakan ungkapan kearifan lokal memang jarang diterapkan dengan alasan hanya sebuah mitos yang tidak akan terjadi. Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa *pamali* adalah salah satu kepercayaan rakyat yang eksistensinya wajib dilestarikan. *Pamali* merupakan salah satu kearifan lokal yang bisa menjadi identitas dari suku Jawa supaya bisa dikenal oleh khalayak yang lebih luas. Sebelum mengenal peradaban modern, eksistensi ungkapan kearifan lokal dinilai sangat kuat dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Dengan adanya ungkapan tersebut, masyarakat menjadi lebih hati-hati dan tidak sembarangan dalam menjalani

kehidupan. Hal ini dikarenakan kehidupan memang memiliki sifat timbal balik terhadap sesuatu yang telah diperbuat.

Bahasa yang digunakan dalam ungkapan kearifan lokal merupakan bahasa Jawa Ngoko. Supaya dapat dimengerti dengan baik, dibutuhkan bantuan teori makna dari Leech dalam proses analisis untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam ungkapan kearifan lokal tersebut. Teori makna yang dicetus oleh Geoffrey Leech terdiri atas makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual merupakan makna sebenarnya yang tampak pada sebuah bahasa atau yang biasa disebut dengan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif merupakan makna yang berkenaan dengan hubungan di luar kebahasaan.

Menurut Badan Pusat Statistik, suku Jawa merupakan suku dengan populasi terbesar di Indonesia. Dengan meluasnya populasi masyarakat bersuku Jawa di Indonesia, semakin meluas pula budaya-budaya yang dimiliki oleh suku Jawa, salah satunya adalah ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa. Akan tetapi, dewasa ini masyarakat melupakan ungkapan kearifan lokal karena dianggap kuno dan tidak modern. Urgensi pelestarian ungkapan tersebut sebagai bentuk kearifan lokal oleh masyarakat wajib digencarkan. Selain sebagai bentuk kearifan lokal, ungkapan tersebut atau *pamali* juga mampu menjadi identitas budaya dari suatu daerah. Edukasi mengenai makna-makna ungkapan kearifan lokal merupakan langkah awal yang tepat untuk melestarikan dan mulai

memperkenalkan ungkapan tersebut pada generasi baru yang belum sempat mengenalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah makna konseptual dan makna asosiatif dari ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa di kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Sidoarjo.
2. Menjelaskan makna konseptual dan asosiatif yang terkandung pada ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian berjudul “Bentuk dan Makna Ungkapan Kearifan Lokal dalam Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Sidoarjo: Kajian Semantik” adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini menjadi sebuah kontribusi baru yang nantinya mampu digunakan sebagai acuan yang positif bagi perkembangan ilmu linguistik, terutama teori makna yang dikemukakan oleh Leech. Di dalam penelitian, ini terdapat pemaparan mengenai makna konseptual dan asosiatif dari ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa di Sidoarjo yang dianalisis menggunakan teori makna Leech. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi acuan oleh peneliti selanjutnya dalam analisis bentuk dan makna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan yang positif mengenai analisis makna menggunakan teori makna konseptual dan asosiatif yang dikemukakan oleh Leech, serta mampu menguak budaya-budaya lain dari segi kebahasaan.

Bagi program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya mendalami ilmu linguistik, terutama teori analisis makna. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bahwa kebudayaan memiliki sisi unik dan menarik yang dapat dianalisis, yaitu aspek makna yang memiliki peran untuk menguak suatu kebudayaan secara konseptual dan asosiatif. Setelah aspek makna terungkap, maka akan terungkap pula wawasan baru berupa pemahaman dari kebudayaan itu dan dapat menyadari bahwa budaya tidak hanya dilestarikan sebagai sebuah

kearifan lokal yang hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi penyalur nilai-nilai positif.

Bagi masyarakat, diharapkan mampu menyadari urgensi kebudayaan yang ada di Indonesia, baik dalam hal pelestarian maupun pembelajaran. Hal ini dikarenakan budaya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi dapat menjadi sebuah identitas bangsa dan penyalur nilai-nilai positif yang relevan baik bagi masyarakat sebelumnya, masa kini maupun masa depan.

Bagi calon pengantin yang memiliki keinginan untuk melakukan prosesi pernikahan menggunakan adat Jawa serta mengamalkan kepercayaan di dalamnya diharapkan mampu memahami ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa baik sara bentuk, maupun secara makna. Setelah memahami, diharapkan calon pengantin mampu mengamalkan dalam proses penentuan calon, prosesi pernikahan, hingga dalam kehidupan berumah tangga.

1.5 Definisi Kata Kunci

Definisi kata kunci merupakan proses penurunan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian dengan tujuan supaya mudah untuk dipahami dan dapat diukur. Setiap penelitian perlu dicari definisi operasionalnya, yaitu penjabaran konsep ke dalam bagian-bagian atau dimensi yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, terdapat konsep penelitian yang dioperasionalkan, yaitu:

1.5.1 Bentuk

Bentuk yang dimaksud merupakan bentuk dari ungkapan kearifan lokal yang disampaikan oleh sesepuh kepada calon pengantin. Ungkapan kearifan lokal tersebut diujarkan dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat suku Jawa di Kabupaten Sidoarjo. Beberapa bentuk ungkapan kearifan lokal yang kerap diujarkan oleh sesepuh di Kabupaten Sidoarjo antara lain bentuk larangan, nasihat dan imbauan, serta peribahasa.

1.5.2 Makna

Dalam penelitian ini, digunakan teori makna yang dikemukakan oleh seorang linguis bernama Geoffrey Leech untuk mengungkapkan makna dibalik ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Masing-masing data akan dianalisis menggunakan makna konseptual dan makna asosiatif guna mengungkapkan makna denotatif dan makna yang berhubungan dengan konteks di luar kebahasaan.

1.5.3 Ungkapan Kearifan Lokal

Ungkapan kearifan lokal berisi larangan, nasihat, dan imbauan yang dipercaya oleh sekelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, ungkapan kearifan lokal yang dimaksud merupakan ujaran berbahasa Jawa Ngoko yang berkembang di kalangan masyarakat suku Jawa, yang di dalamnya mengandung unsur larangan dan nasihat untuk melakukan suatu hal atau kegiatan. Pada penelitian ini, terdapat ungkapan kearifan lokal dalam

berbagai bentuk yang akan diklasifikasikan terlebih dahulu. Lazimnya, ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa diucapkan dalam bentuk larangan, nasihat, dan peribahasa oleh sesepuh keluarga kepada calon pengantin.

1.5.4 Konsep Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa terdiri dari tiga tahap, antara lain *meminang*, *slametan*, dan *kepanggih*. *Meminang* dan *slametan* termasuk tahap dari prapernikahan, sedangkan *kepanggih* merupakan tahap dari pernikahan. Konsep pernikahan adat Jawa yang dimaksud adalah ketika sepasang pengantin melakukan prosesi pernikahan sesuai dengan adat yang dianut oleh masyarakat suku Jawa. Pada proses pelaksanaannya, terdapat ungkapan kearifan lokal dalam berbagai bentuk dan makna yang dituturkan kepada calon pengantin.

1.5.5 Kearifan Lokal

Pada penelitian ini, ungkapan kearifan lokal dalam pernikahan adat Jawa memiliki peran sebagai salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat suku Jawa. Hal ini dikarenakan ungkapan tersebut menjadi pedoman sebelum melakukan pernikahan adat Jawa. Ungkapan kearifan lokal memiliki keunikan dari segi bentuk, makna konseptual, serta makna asosiatif sehingga menarik untuk diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bagian. Setiap bagian dapat dimaknai sebagai tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II berisi landasan teori yang terdiri atas tinjauan pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian dan penjabaran teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

Pada bab III berisi metode penelitian yang terdiri atas metodologi yang digunakan dalam penelitian beserta alasannya, jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Pada bab IV berisi pembahasan dari analisis dalam penelitian. Pada sub bab pertama berisi hasil pengklasifikasian ungkapan kearifan lokal berdasarkan bentuknya. Pada sub bab kedua berisi makna konseptual dan makna asosiatif dari masing-masing ungkapan kearifan lokal.

Pada bab V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang didapat dari penelitian berjudul “Bentuk dan Makna ungkapan kearifan lokal dalam Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Sidoarjo: Kajian Semantik” yang dianalisis menggunakan teori makna Leech.